

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Lembaga keuangan mikro merupakan hal terpenting dalam kegiatan ekonomi khususnya masyarakat mikro atau pedagang kecil yang kesusahan dalam mengakses perbankan dalam kegiatan perekonomiannya. BMT merupakan Lembaga Keuangan Mikro berbentuk koperasi yang beroperasi berdasarkan landasan atau prinsip syariah (LKMS), dan BMT sendiri merupakan kependekan dari *Baitul Maal Wa Tamwil* atau Balai Usaha Mandiri Terpadu.¹ Secara konseptual, BMT memiliki dua fungsi yaitu pertama *Baitul Tamwil* dimana *Bait* : rumah dan *at- Tamwil* : Pengembangan Harta, yaitu melaksanakan kegiatan pengembangan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas ekonomi pengusaha mikro dan kecil terutama dengan mendorong kegiatan menabung dan menunjang pembiayaan kegiatan ekonominya. Sedangkan kedua *Baitul Maal* yaitu *Bait* : rumah dan *Maal* : harta, yaitu menerima titipan dana zakat, infaq dan shadaqah serta mengoptimalkan distribusinya sesuai dengan peraturan dan amanahnya.²

Salah satu BMT yang ada di Indonesia khususnya Jawa Timur yaitu BMT NU Jawa Timur yang sampai saat ini sudah berkembang dan sudah mendirikan lebih dari 67 kantor cabang yang tersebar di Indonesia. Pendirian

¹ Andri Soemitri, *Bank Dan Lembaga Keuangan Syariah* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), hal. 451.

² <https://bmtnujatim.com/blog/artikel-27-Peluang-Pengabdian-di-BMT-NU-Jawa-Timur>. Diakses pada tanggal 15 Februari 2022.

KSPPS BMT NU Jawa Timur atau Koperasi Simpan Pinjam Pembiayaan Syariah *Baitul Maal Wa Tamwil* Nuansa Ummat di Jawa Timur ini tepatnya di Gapura Sumenep pada 1 Juni 2004 diyakini untuk membantu masyarakat mikro atau pedagang kecil dari jeratan rentenir, seperti contohnya penjual soto, rujak dan lain-lain.³ BMT NU lahir dan berangkat dari sebuah keprihatinan pengurus MWC Nahdlatul Ulama Gapura atas kondisi masyarakat Sumenep pada umumnya, masyarakat kecamatan Gapura pada khususnya atas semakin merajalelanya praktik rentenir dengan bunga yang besar mencapai sekitar 50 persen perbulan yang secara nyata mencekik usaha mereka sehingga sulit untuk berkembang.⁴

Lasisma (Layanan Berbasis Jamaah) merupakan salah satu produk unggulan BMT NU Jawa Timur yang berupa pembiayaan kelompok tanpa agunan, dengan minimal 5 orang anggota kelompok, Lasisma ini sangat diminati karena tergolong lebih mudah dan merupakan pembiayaan dengan menggunakan akad *Al- Qardul Hasan* atau dengan tanda jasa seikhlasnya. Pembiayaan ini di khususkan kepada masyarakat yang memiliki usaha mikro kecil menengah yang sedang ingin mengembangkan usahanya. Salah satu tahapan dan kegiatan di dalamnya ialah Dikdas (Pendidikan Dasar) bagi setiap anggota Lasisma selama kurang lebih 3 (tiga) hari.⁵

³ Ainol Yakin, "Persepsi kiai dan tokoh nahdlatul ulama terhadap akad dan produk Al-qardhul hasan, Rahn dan hadiah di koperasi simpan pinjam pembiayaan syariah Baitul Mal Wa Tamwil (KSPPS BMT NU) Jawa Timur di Gapura Sumenep," *Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbankan* 4 No. 1 (t.b., 20205): 54-55.

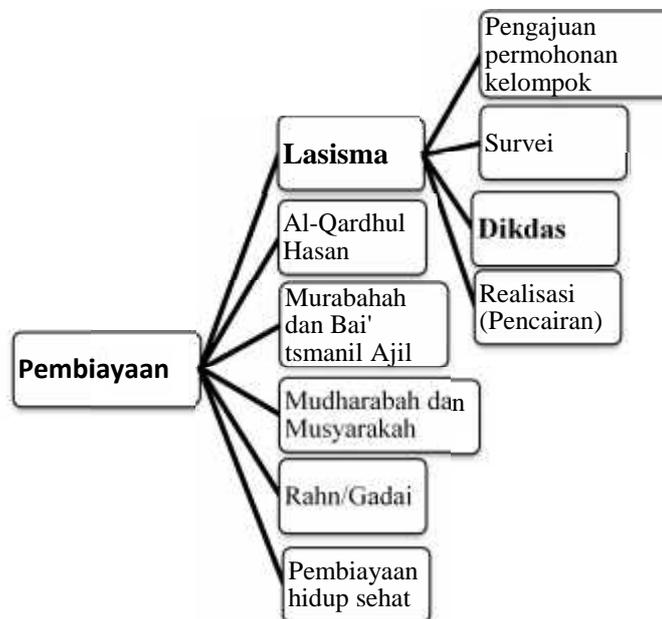
⁴ Website Resmi KSPP Syariah BMT NU Jawa Timur, Bmtnujatim.com, <https://bmtnujatim.com/> Diakses pada tanggal 12 Februari 2022.

⁵ <https://bmtnujatim.com/blog/artikel-176-BMT-NU-JAWA-TIMUR,-SIAPKAN-LAUNCHING-2-CABANG-BARU-DI-SITUBONDO-> Diakses pada tanggal 15 Februari 2022.

Untuk memudahkan pemahaman mengenai hal tersebut, Penyusun menambahkan skema gambaran dari Lasisma dimana terdapat Dikdas di dalamnya. Berikut skema gambarannya:

Gambar 1.1

Skema Tahapan Pembiayaan Lasisma



Dikdas pada BMT NU dilakukan setelah kelompok yang bersangkutan sudah melakukan registrasi pendaftaran (Pengajuan permohonan). Dijelaskan bahwa dalam pembiayaan Lasisma sebelum pencairan, terdapat beberapa prosedur yang harus diisi dan diikuti oleh calon mitra Lasisma yaitu berupa: pengisian form anggota (pengajuan permohonan kelompok), survei, Dikdas,

dan terakhir pencairan dana pembiayaan Lasisma.⁶ Menurut penuturan salah satu karyawan BMT NU Jawa Timur pun menjelaskan tahapan pembiayaan Lasisma pada BMT NU sama seperti skema gambar diatas yaitu, *Pertama* Pembentukan atau permohonan kelompok, *Kedua* Survei, *Ketiga* Dikdas, *Keempat* Realisasi”.⁷

Dan dari Dikdas inilah akan terbangun komitmen, keharmonisan, serta hubungan emosional yang kuat antar sesama anggota. Terbangunnya fondasi yang kuat akan menghasilkan kelompok yang berkualitas dari segi pertemuan maupun segi angsuran. Jika sudah seperti ini, maka keberkahan dari anggota Lasisma akan tampak dan akan membuat jalannya proses pembiayaan semakin lancar sampai angsuran selesai.

Keberadaan Dikdas pada produk Lasisma dianggap sebagai simbol kekompakan kelompok. Dimana kekompakan kelompok diartikan merupakan sebuah komitmen dari Lasisma itu sendiri. Seperti yang dikutip dari laman resmi BMT NU Jawatimur, terjadi pada salah satu calon mitra BMT NU Jawa Timur yang ada di salah satu cabang di Indonesia yaitu BMT NU Cabang Bungatan Situbondo.

Berdasarkan artikel di website resmi BMT NU Jawa Timur tersebut menjelaskan bahwa, terdapat seorang mitra yang merupakan karyawan dari salah satu perusahaan udang terbesar di daerahnya dan menempati jabatan yang cukup baik dibandingkan beberapa karyawan lainnya. Berawal dari

⁶ Wardatur Rohmah, Dewi Aliyah, “Peran Produk Pembiayaan LASISMA (Layanan Berbasis jama’ah) BMT NU Cabang Larangan Dalam mengembangkan usaha mikro,” *Praktikum Lembaga Keuangan dan Bisnis islam*. (t.b., 2021): 88

⁷ W. M., Karyawan BMT NU Jawa Timur, *Wawancara Telepon* (28 Maret 2021)

keinginannya untuk mendapatkan pinjaman modal, dia bergabung dengan pembiayaan Lasisma BMT NU Jawa Timur. Pada Dikdas pertama dan kedua berjalan sesuai rencana, namun saat Dikdas terakhir di hari ketiga, dia mengajukan izin kepada pihak BMT NU yang bertugas melakukan Dikdas pada hari itu karena harus masuk bekerja. Dimana saat itu bertepatan sedang dihadiri oleh Manager Area BMT NU.

Namun, pada saat itu calon mitra yang mengajukan izin tidak diizinkan oleh Manager Area dengan alasan karena kekompakan kelompok merupakan komitmen Lasisma. Menurut Manager Area pada saat itu menjelaskan bahwa Lasisma adalah tentang komitmen, ketika komitmennya sudah kokoh, maka forsa Lasisma menjadi kuat, dan angsurannya pun juga akan lancar. Ternyata calon mitra tersebut memikirkan dan mempertimbangkan konsekuensi dengan matang. Akhirnya calon mitra tersebut memutuskan untuk tetap ikut Dikdas Lasisma dan menerima risiko kemungkinan turun jabatan di perusahaan tempat dia bekerja.

Calon mitra tersebut diketahui mengalami turun jabatan setelah hari itu. Dan tidak lama kemudian memutuskan untuk *resign* (berhenti) dari perusahaan tersebut. Ketika ditanya mengapa mitra lebih memilih mengikuti Dikdas, mitra tersebut menjawab bahwa Dikdas Lasisma ini adalah harga diri dan tanggung jawabnya kepada anggota yang lain dan selain itu hal ini adalah komitmen mereka bersama untuk membangun persaudaraan yang harmonis dalam sebuah kelompok yang berkualitas.

Dan setelah mitra tersebut mendapatkan pembiayaan Lasisma di BMT NU Jawa Timur, lalu ia memfokuskan diri untuk membuka usaha kerajinan kerang. Dimana bentuk dan *design* yang akan dipasarkan sudah dirancangnya sesuai dengan peluang pasar. Usaha kerang milik mitra tersebut diketahui saat ini mempunyai kurang lebih 10 karyawan, sehingga dapat melayani beberapa *art shop* ditempat wisata pantai dan bahkan sudah sampai ke pulau Dewata Bali. Hal ini cukup membanggkan karena usaha tersebut baru berdiri pada bulan Januari 2019.⁸ Dari hal seperti ini, maka keberkahan dari anggota Lasisma tampak jelas. Itulah yang dijelaskan dalam pembahasan Dikdas di laman website resmi BMT NU Jawa Timur.

Dikdas pada Produk Lasisma di BMT NU juga di bahas dalam *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah Vol 3 No 1, Januari 2021*. Pada penjelasan tahapan proses pemberian pembiayaan *Al Qarhul Hasan* di BMT NU, dimana didalamnya bermaksud menjelaskan proses tahapan pembiayaan *Al Qardhul Hasan* dari Lasisma. Di dalamnya menjelaskan “Setelah diputuskan nasabah tersebut layak mendapatkan pembiayaan, maka akan dilakukan Dikdas selama tiga hari untuk para anggota kelompok yang baru. Dan yang memberikan materi pada kegiatan Dikdas ini adalah pihak bagian pembiayaan dari BMT NU. Materi yang diberikan pada anggota baru adalah tentang ke-NUan, produk yang ada di BMT NU, dan pengertian Layanan Berbasis jamaah (Lasisma), serta asas-asas manfaat BMT NU.”⁹

⁸ <https://bmtnujatim.com/blog/artikel-176-ibid>.

⁹ Sofian Syaiful Rizal dan Moch.Alfien Maulana, “Analisis Penerapan Pembiayaan Al- Qardhun Hasan di BMT NU Bungatan Situbondo,” *Jurnal Ekomomi dan Ekonomi Syariah* Vol. 3 No. 1, (Januari, 2021): 369

Menurut penjelasan teori dari jurnal diatas ditemukan penjelasan bahwa setelah calon mitra tersebut dikatakan layak untuk menerima pembiayaan maka baru dilakukan Dikdas selama tiga hari. Namun dari fenomena yang ditemukan dilapangan terdapat gagal mendapat pembiayaan meskipun sudah ada pada tahap Dikdas.

Terdapat informasi mengenai Dikdas pada produk Lasisma yang penulis temukan dari salah satu masyarakat yang ada di Manding Sumenep. Didapatkan informasi sebagai berikut:

“Iya, waktu itu saya dan kelompok saya gagal mendapat pinjaman BMT yang kelompok itu, padahal sudah sempat ikut sekolahnya (Dikdas) bak. Kalau kata orangnya BMT itu, waktu itu ada beberapa anggota kelompok yang tidak meyakinkan begitu katanya mbak. Padahal seingat saya kami sekelompok hadir semua.”¹⁰

Lalu terdapat pula informasi dari salah satu pihak BMT NU yang ada di Cabang Manding Sumenep, terkait Dikdas pada produk Lasisma dan adanya gagal mendapat pembiayaan meskipun setelah sudah ada pada tahap Dikdas. Didapatkan informasi sebagai berikut:

“Gagal pengajuan pembiayaan Lasisma biasanya karena tidak lulus survei, ada juga kelompok yang sudah Dikdas 1 atau 2 kali bahkan ada yang sudah selesai 3 kali masih bisa gagal menerima pembiayaan, atau baru di konfirmasi gagal mendapat pembiayaan. Dikarenakan ada satu dan lain hal.”¹¹

Berdasarkan fakta tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengambil judul **“Analisis Pelaksanaan Dikdas pada produk Lasisma di BMT NU Cabang Manding Sumenep”**.

¹⁰ J., Warga Manding, *Wawancara langsung* (14 Februari 2022)

¹¹ L., Karyawan BMT NU Cabang Manding, *Wawancara langsung* (17 Februari 2022)

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas dalam penelitian ini dirangkumkan menjadi beberapa masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Dikdas pada produk Lasisma di BMT NU Cabang Manding Sumenep?
2. Bagaimana dampak dari adanya Dikdas pada produk Lasisma di BMT NU Cabang Manding Sumenep?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui pelaksanaan Dikdas pada produk Lasisma di BMT NU Cabang Manding Sumenep
2. Mengetahui dampak dari adanya Dikdas pada produk Lasisma di BMT NU Cabang Manding Sumenep.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang dapat diperoleh dari hasil penelitian dibagi menjadi dua yaitu kegunaan secara teoretis dan kegunaan secara praktis. Adapun penelitian Analisis Pelaksanaan Dikdas Pada Produk Lazisma di BMT NU Cabang Manding Sumenep ini diharapkan dapat memberi manfaat:

1. Kegunaan Teoritis

a. Bagi Peneliti

Hal ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang lembaga keuangan mikro syariah dan untuk mengetahui pelaksanaan Dikdas pada produk Lasisma di BMT NU Cabang Manding Sumenep.

b. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura

Hasil penelitian ini diharap bisa dijadikan sebagai sebuah literatur di perpustakaan dan sebagai bahan referensi serta sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi KSPPS BMT NU Cabang Manding Sumenep

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bukti ilmiah adanya program Dikdas yang mereka jalankan dan menjadi evaluasi dalam membuat keputusan kedepan untuk mengubah/mempertahakan atau bahkan untuk mengembangkan daripada pelaksanaan Dikdas tersebut di BMT NU yang ada di seluruh Indonesia.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai sarana informasi masyarakat dan juga dapat menumbuhkan kepercayaan masyarakat dengan keberadaan lembaga keuangan mikro syariah seperti koperasi syariah khususnya KSPPS BMT NU yang tersebar di seluruh Indonesia.

E. Definisi Istilah

Agar terwujudnya pengertian yang sejalan mengenai maksud dari istilah pokok yang digunakan, maka dibawah ini adalah penjelasannya:

1. Analisis

Analisis adalah analisa atau penyelidikan terhadap suatu peristiwa, karangan, perubahan dan sebagainya untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya, sebab musabbab duduk perkaranya, dan sebagainya.¹²

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan menurut Sastropoerto yaitu sebagai suatu usaha atau kegiatan untuk tertentu yang dilakukan mewujudkan rencana atau program dalam kenyataannya.¹³

3. Dikdas BMT NU

Dikdas merupakan akronim dari “Pendidikan Dasar” dimana materi Dikdas ini menyangkut syarat dan ke Lasisma-an, seperti lamanya angsuran dan larangan yang diterapkan oleh bagian Lasisma.¹⁴

4. Pembiayaan

Pembiayaan : pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun dijalankan orang lain. Pembiayaan dipakai untuk mendefinisikan pendanaan yang dilakukan oleh lembaga pembiayaan, seperti bank syariah kepada nasabah.¹⁵

¹² Hajairin , *Kriminologi Dalam Hukum Pidana*, (Yogyakarta: Suluh Media, 2017). 318.

¹³ Haerana, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan:Teori dan aplikasinya*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016). 45.

¹⁴ Rohmah, *Peran Produk Pembiayaan Lasisma*, Ibid.

¹⁵ Andrianto dan M. Anang Firmansyah, *Manajemen Bank Syariah (Implementasi Teori dan Praktek*. (Surabaya: Qiara Media, 2019). 305.

5. Lasisma

Lasisma (Layanan Berbasis Jama'ah) merupakan layanan pembiayaan/pinjaman tanpa agunan (jaminan) dengan cara membentuk kelompok dengan jumlah anggota minimal 5 orang. Layanan berbasis jama'ah disini merupakan layanan pinjaman atau pembiayaan tanpa jaminan bagi anggota berpenghasilan rendah dengan membentuk kelompok.¹⁶

6. KSPPS BMT NU Cabang Manding Sumenep.

KSPPS BMT NU Cabang Manding Sumenep yaitu *Koperasi Simpan pinjam dan Pembiayaan Syariah Baitul Mal wat Tamwil Nuansa umat Cabang Manding Sumenep*. Dimana KSPPS ini merupakan koperasi syariah yang berlokasi di Kecamatan Manding Kabupaten Sumenep yang kegiatannya ialah menghimpun dana dan menyalurkan dana kepada masyarakat. KSPPS BMT NU Cabang Manding Sumenep merupakan cabang KJKS BMT NU Jawa Timur.

F. Kajian Terdahulu

1. Ach. Rizal Rizki

Penelitian dilakukan oleh Ach. Rizal Rizki di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura, dengan judul “Analisis Strategi Pemasaran Produk Pembiayaan melalui program pendidikan Dasar (Dikdas) di KSPPSBMT NU Jawa Timur di Sumenep”. Berdasarkan hasil penelitian menyimpulkan

¹⁶ Rofi'i Ali, “Inovasi pemasaran produk pembiayaan layanan berbasis jamaah Lasisma BMT NU Cabang Jambesari Darus Sholah Bondowoso,” *t.n.* (t.b. , 2019). 8.

bahwa salah satu manfaat yang dirasakan adanya pemasaran produk pembiayaan melalui pendidikan dasar adalah untuk bisa menentramkan masyarakat dari praktik riba yang diharamkan dan mampu melanjutkan perjuangan NU. Strategi yang dilakukan dalam pemasaran produk pembiayaan melalui program Pendidikan Dasar (Dikdas) yaitu strategi grebek pasar secara serentak, tujuan strategi untuk menjalin silaturahmi, lalu strategi jamaah 5 orang, dan terakhir strategi mendidik.

2. Wirdha Khalidah

Penelitian dilakukan oleh Wirda Khalidah, 2019 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura, dengan judul skripsi “Manajemen Resiko Produk Pembiayaan *Qardhul Hasan* Di KSPPS BMT NU Jawa Timur Cabang Manding Sumenep”. Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam penelitian ini ditemukan dalam pembiayaan *Qardhul Hasan* terdapat dua faktor yang menyebabkan pembiayaan bermasalah, adapun dua faktor tersebut yaitu faktor eksternal dan internal. Adapun pada faktor internal yaitu disebabkan karakter maupun kemampuan petugas (Account Officer) yang kurang baik dalam menganalisa calon anggota yang akan menerima pembiayaan dan kedua adalah sistem dan prosedur penyaluran pembiayaan yang ada kalanya dilanggar sehingga memotong jalur prosedur yang telah dibuat. Dan faktor eksternal yaitu kondisi usaha anggota yang menurun atau mengalami kerugian, adanya I'tikad kurang baik dari anggota, dan anggota kurang mampu mengelola usaha yang dijalankan. Maka dari itu manajemen resiko

yang dilakukan oleh pihak BMT yaitu berupa analisis data dan melakukan survey kelapangan. Dalam hal ini berhubungan dengan judul yang akan penulis teliti adalah Dikdas sebagai bagian dari tahapan proses pembiayaan Lasisma sama seperti survey yang bertujuan menganalisis calon penerima pembiayaan Lasisma. Dengan tidak adanya penjelasan mengenai Dikdas, memungkinkan proses analisis calon penerima pembiayaan juga dilakukan pada saat Dikdas atau tidak, dan berangkat dari temuan latar belakang dan fokus masalah yang ada di atas. Maka penulis tertarik mengangkat judul ini. dilihat fokus penelitian mengenai pelaksanaan, fungsi dan tujuan Dikdas apakah termasuk dalam bagian analisis calon penerima pembiayaan atau tidak.

3. Hanifah Fauziyah

Dalam skripsi yang berjudul “*Penerapan Pembiayaan Layanan Berbasis Jamaah Melalui Akad Qard}Ul Hasan Dalam Pengembangan Usaha Mikro (Studi kasus di BMT NU Cabang Kota Sumenep)*” Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya. Dimana didalamnya menjelaskan mengenai penerapan pembiayaan Lasisma pada studi kasus di BMT NU Cabang Kota Sumenep. Didalam penelitian ini di jelaskan sedikit mengenai adanya Dikdas pada pembiayaan Lasisma.

Tabel 1.1

No.	Judul Karya Ilmiah	Perbedaan	Persamaan

1.	<p>Ach. Rizal Rizki di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura, dengan judul “Analisis Strategi Pemasaran Produk Pembiayaan melalui program pendidikan Dasar (Dikdas) di KSPPSBMT NU Jawa Timur di Sumenep”.</p>	<p>Perbedaan mendasar dalam penelitian ini menjelaskan bahwa program Dikdas (Pendidikan Dasar) sebagai strategi pemasaran produk pembiayaan. Namun dalam penelitian yang akan dilakukan penulis adalah adanya Dikdas sebagai tahapan pembiayaan Lasisma, dimana wajib diikuti oleh calon penerima pembiayaan dan bukan sebagai strategi pemasaran, dikarenakan Dikdas dilakukan setelah tahap permohonan pengajuan kelompok.</p>	<p>Persamaan antara keduanya yaitu sama-sama membahas Dikdas (Pendidikan Dasar) BMT NU.</p>
----	--	--	---

2.	Wirda Khalidah, 2019 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura, dengan judul skripsi “Manajemen Resiko Produk Pembiayaan <i>Qardhul Hasan</i> Di KSPPS BMT NU Jawa Timur Cabang Manding Sumenep”.	Perbedaannya ada pada tema penelitian mengenai Manajemen Resiko Produk Pembiayaan <i>Qardhul Hasan</i> , sedangkan pada penelitian ini mengenai pelaksanaan Dikdas secara khusus.	Persamaannya yaitu pada Objek penelitian (tempat penelitian) yaitu di BMT NU Cabang Manding, dan didalam karya ilmiah tersebut menjelaskan mengenai tahapan pembiayaan Lasisma Pengajuan permohonan dan Survei, sedangkan mengenai Dikdas masih belum di singgung sama sekali.
3.	Hanifah Fauziah, berjudul “Penerapan Pembiayaan Layanan Berbasis Jamaah Melalui Akad <i>Qard}Ul Hasan</i>	Perbedaan ada pada Objek penelitian. Antar BMT NU Cabang Kota Sumenep dan pada	Persamaan ada pada pemabahan mengenai pembiayaan <i>Qardhul Hasan</i>

	<i>Dalam Pengembangan Usaha Mikro (Studi kasus di BMT NU Cabang Kota Sumenep)”</i>	penelitian ini BMT NU Cabang Manding.	khususnya Lasisma dimana didalamnya juga menjelaskan tahapan pembiayaan.
--	--	---------------------------------------	--